

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksionisme Simbolik

Pada penelitian yang berjudul “Tubuh Perempuan Sebagai Simbol Komunikasi Penjaga Angkringan di Kawasan Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri” peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead. Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori dalam sosiologi yang berfokus pada interaksi sosial dan makna yang dibangun melalui interaksi tersebut. Teori ini menekankan bahwa individu menciptakan makna melalui simbol-simbol dan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.²³ Mead adalah tokoh yang dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik. Dia memposisikan simbol sebagai bagian dari kehidupan sosial. Simbol tersebut akan memunculkan perspektif yang dapat mempengaruhi pikiran orang ketika mereka sedang berinteraksi. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi dari isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal.

Menurut Mead simbol yang ada di lingkaran sosial ini adalah upaya penyampaian pesan yang dilakukan oleh aktor dalam berkomunikasi. Seperti pernyataan yang dikembangkan oleh seorang penafsir bahwasannya hidup manusia pada dasarnya adalah memahami segala bentuk kehidupan melalui penafsiran, entah itu secara sadar ataupun

²³ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

tidak. Sesuai dengan pemahaman diatas, maka untuk berkomunikasi perlu adanya pemahaman simbol melalui proses penafsiran.²⁴

Dalam memahami komunikasi verbal kita juga perlu memahami simbol atau pesan yang disampaikan, karena dalam penyampaian komunikasi verbal dilakukan secara lisan, yakni menggunakan bahasa dan ini tidak cukup dilakukan dengan satu kata saja. Bahasa disini dianggap sebagai satu kesatuan dari simbol, dengan aturan yang digunakan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, sehingga dapat digunakan dan di pahami oleh seseorang.²⁵ Sedangkan untuk komunikasi non verbal merupakan proses penyampaian komunikasi yang dilakukan tidak menggunakan kata-kata atau lisan. Seperti, bahasa tubuh, gerak isyarat, ekspresi wajah, dan kontak mata. Bisa juga dengan menggunakan objek seperti pakaian, model rambut, dan lain sebagainya.²⁶

Interaksionisme simbolik, yang dipelopori oleh sosiolog seperti George Herbert Mead, menekankan bahwa:²⁷

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki terhadap suatu hal.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah.

²⁴ Umiarso dan Elbadiansyah, 2014. *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern* Jakarta : Grafindo Persada.

²⁵ Deddy, Mulyana. 2014. *ilmu komunikasi suatu pengantar*, bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya Offset.

²⁶ Jalaluddin, Rakhmat. 2012. *psikologi komunikasi*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014).

3. Simbol dan bahasa adalah alat yang digunakan untuk membangun dan mengkomunikasikan makna.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan space and time serta orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Hal tersebut menjadi landasan utama untuk memahami makna simbolik tubuh perempuan dalam komunikasi sosial. Karena dalam proses tersebut individu harus melalui tahap berpikir terlebih dahulu atau yang biasa disebut dengan *Mind* sebelum menggunakan simbol-simbol, yang kemudian akan diarahkan menuju *Self*. Aktivitas yang dilakukan *Mind* bisa berupa komunikasi barista dengan sesama barista atau dengan customer, tetapi bisa juga percakapan dengan diri barista sendiri (*Self*) melalui simbol-simbol yang dipahami atau akan dimanipulasi. Dalam bukunya George Herbert Mead mendiskusikan tentang tiga hal yakni mengenai *Mind*, *Self*, and *Society*.²⁸

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan bahwa akal budi (*Mind*) merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam individu, fikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang melalui proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran.

²⁸ George Ritzert dan Douglas J. Goodman 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana

Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang akan ditanggapinya. Setelah itu, individu akan mencoba berbagai tanggapan dalam pikirannya, sebelum ia benar-benar memutuskan tanggapan apa yang tepat dan sesuai dengan stimulus yang datang.²⁹ Berfikir adalah interaksi oleh diri yang bersangkutan dengan orang lain. Berfikir tidak bisa lepas dari situasi sosial dimana diri berada.³⁰

Dalam konteks perempuan penjaga angkringan ini mereka menggunakan simbol-simbol non verbal berupa bahasa tubuh seperti senyum, kontak mata, menunjukkan sikap keramahannya sehingga hal tersebut membuat para customernya merasa disambut dengan hangat dan secara sadar hal tersebut juga akan menarik konsumennya untuk datang lagi. Proses berpikir mereka juga terjadi dalam proses interaksi dalam gaya berpakaian, mereka memilih gaya berpakaian yang menarik, modis, dan juga terlihat seksi untuk mereka yang tidak berhijab. Sedangkan untuk perempuan penjaga angkringan yang berhijab mereka akan mengedepankan di style pakaian dan make up mereka. Pakaian disini juga menjadi simbol non verbal dalam melakukan interaksi dengan lawan interaksinya.

²⁹ Ibid, 385

³⁰ Umiarso dan Elbadiansyah, 2014. *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern* Jakarta : Grafindo Persada, 189

2. Konsep Diri (*Self*)

Pandangan mead tentang diri dalam terletak pada konsep “pengembalian peran pada orang lain”. Konsep mead tentang diri merupakan penjabaran dari “diri sosial”. Bagi mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovative yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. Jadi the self berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring.³¹

Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Konsep diri menurut Mead terbagi menjadi "I" (diri subjektif) dan "Me" (diri yang dipengaruhi pandangan orang lain). Perempuan penjaga angkringan mungkin mengatur penampilan dan perilaku mereka sesuai ketika berada di depan kosumen untuk membangun citra yang positif.

³¹ Margaret M. Poloma, 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Self atau konsep diri perempuan penjaga angkringan muncul ketika mereka memilih dirinya sebagai subjek (I) dan objek (Me). Mereka memilih bertindak sebagai “I” ketika menggunakan dan menciptakan simbol-simbol bahasa untuk menyampaikan maksud dengan menutupi arti makna yang sebenarnya. Dalam teori yang diungkapkan oleh George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik bahwa dalam setiap hubungan dapat menimbulkan terjadinya interaksi, yang di dalamnya terdapat bahasa-bahasa untuk melakukan interaksi. Hal ini mengandung unsur makna dan hanya dapat dimengerti oleh pelaku yang sedang berkomunikasi.

Sedangkan konsep diri “Me” muncul pada mereka yang selalu menaati aturan saat bekerja, karena takut nantinya akan mendapat teguran dari pemilik angkringan yang berakibat merusak citra angkringan tersebut. Akan tetapi “I” akan berubah menjadi “Me” apabila diantara aksi dan reaksi itu ada sedikit pertimbangan, pikiran, atau refleksi.³²

3. Masyarakat (*Society*)

Dalam masyarakat, norma dan simbol yang disepakati bersama membentuk perilaku individu. Tubuh perempuan dalam konteks budaya lokal sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang melekat, seperti anggapan bahwa keramahan

³² Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka

harus tercermin dari penampilan fisik dan gestur mereka.³³ Selain *Mind* dan *Self*, Mead juga mendiskusikan mengenai *Society* yang berarti masyarakat. Konsep mengenai masyarakat ialah bahwa proses mental dan proses berpikir muncul dari masyarakat.³⁴

Proses interaksi yang dilakukan oleh perempuan penjaga angkringan tersebut menggunakan bahasa tubuh sebagai simbol, dan sudah menjadi kesepakatan bersama untuk menutupi makna yang sebenarnya. Tujuan adalah untuk menarik para konsumen agar para konsumen datang di angkringan mereka lebih dari satu kali dan bahkan bisa mengajak orang lain.

B. Tubuh Perempuan

Tubuh manusia adalah struktur material yang lengkap terdiri dari segenap bagian manusia yang kelihatan dan diorganisir menjadi jaringan, organ, dan system.³⁵ Tubuh sebagai representasi eksistensi manusia, sehingga hal ini menunjukkan adanya perbedaan ras, suku bangsa, dan kondisi fisik di seluruh dunia. Melalui bentuk fisik manusia, kita dapat mengidentifikasi karakteristik yang mencirikan berbagai kelompok manusia. Seperti halnya perbedaan biologis antara tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, baik secara fisik maupun anatomi. Tubuh perempuan

³³ Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

³⁴ George Ritzert dan Douglas J. Goodman 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.

³⁵ Poerwadarminta, W.J.S. 1995, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Balai Pustaka.

memiliki ciri-ciri seperti kulit yang halus, tubuh gemulai, dan ukuran tubuh yang lebih kecil daripada tubuh laki-laki, mencerminkan kepribadian yang halus/feminim. Tubuh laki-laki memiliki ukuran tubuh yang lebih besar daripada perempuan dan berkepribadian maskulin. Akan tetapi feminitas dan maskulinitas berada dalam satu garis kontinum sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang benar-benar maskulin atau feminin.³⁶ Kelompok wanita/laki-laki dapat memiliki tingkat maskulinitas atau feminitas yang tinggi, yang disebut sebagai ciri kepribadian androgini. Budaya cenderung meletakkan perempuan dengan citra tertentu yang kadang berlebihan, menyebabkan penekanan pada kelembutan dan kelemahan dalam tubuh perempuan.

Tubuh perempuan dipandang bukan hanya sebagai benda, melainkan sebagai suatu situasi yang menggambarkan hubungan individu perempuan dan laki-laki dengan dunia. Tubuh perempuan seringkali menjadi objek seksual dan mengalami paradoks serta ironi dalam menerima hak-haknya. Konstruksi perempuan baik dalam ranah publik maupun privat sering membuat perempuan berada dalam posisi subordinat yang menyebabkan kerentanan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Tubuh perempuan memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial karena mempengaruhi citra penampilan dan nilai jual seseorang. Tubuh perempuan yang menampilkan citra seksi, muda, sehat, dan cantik cenderung memiliki identitas sosial yang lebih tinggi dan nilainya lebih

³⁶ Hardy, Gail Maria., 1998, "Kebutuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial", dalam Prima-rianti dkk. (eds), *Perempuan dan Politik Tubuh*, Seri Siasat Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.

tinggi dalam masyarakat.³⁷ Tubuh perempuan dikonstruksi secara sosial berdasarkan mitos kecantikan yang telah berkembang pada masyarakat Indonesia saat ini. Sementara tubuh perempuan direpresentasikan sebagai tubuh yang memerlukan penanganan khusus bila ingin terlihat cantik dan menarik.

Dalam bukunya yang berjudul *Tubuh Sosial (The Body Social)*, Anthony Synnott mengeksplorasi konsep tubuh sebagai entitas yang lebih dari sekadar organisme biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang penuh dengan simbolisme dan makna yang dibentuk oleh faktor budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Buku ini mengangkat pemikiran tentang bagaimana tubuh, khususnya tubuh perempuan, dipandang, dijaga, dan dipolitisasi dalam berbagai konteks sosial. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang konsep tubuh perempuan menurut Synnott dalam *Tubuh Sosial*.³⁸

1. Tubuh Sebagai Konstruksi Sosial

Synnott menyarankan bahwa tubuh perempuan harus dipahami sebagai konstruksi sosial yang lebih besar. Menurutnya, tubuh tidak hanya dilihat sebagai aspek fisik atau biologis, tetapi sebagai produk sosial yang dibentuk oleh norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, tubuh adalah objek yang dipengaruhi oleh aturan dan persepsi

³⁷ Ardhie, Raditya, 2014. *Sosiologi Tubuh*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

³⁸ Synnott, A. 2003. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.

sosial yang mengaturnya. Tubuh dilihat sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, seperti gender, status sosial, dan identitas. Misalnya, standar kecantikan yang berbeda-beda antara budaya atau masyarakat merupakan contoh konstruksi sosial yang sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan mengatur tubuhnya.

Synnott juga menekankan bagaimana tubuh dikontrol dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam konteks publik maupun pribadi. Tubuh adalah ruang di mana berbagai norma sosial, seperti tentang perilaku, penampilan, dan bahkan seksualitas, diterapkan. Ini menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya sekadar berfungsi secara fisik, tetapi juga diinterpretasikan secara sosial, dibentuk melalui relasi kuasa, dan sering kali berfungsi untuk mengukuhkan atau mengubah struktur sosial yang ada.³⁹

2. Objektifikasi Tubuh Perempuan

Synnott mengembangkan pemikiran tentang objektifikasi tubuh perempuan, yang mengacu pada proses di mana tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dinilai, digunakan, dan dikendalikan oleh orang lain, terutama dalam konteks seksual atau estetika. Dalam masyarakat, tubuh perempuan sering kali dihadapkan pada standar tertentu yang

³⁹ Ibid., 57.

menentukan apa yang dianggap menarik atau dapat diterima. Pandangan ini mengarah pada pengurangan tubuh perempuan menjadi sekadar komoditas atau objek visual yang dieksploitasi dalam berbagai media atau dalam kehidupan sosial. Hal ini berkaitan dengan pandangan patriarkal yang menganggap tubuh perempuan sebagai milik publik yang dapat dieksploitasi atau dipergunakan sesuai keinginan orang lain. Hal ini kemudian membentuk identitas sosial perempuan di mana mereka lebih sering dipandang berdasarkan penampilan eksternal daripada nilai atau kualitas internal mereka.⁴⁰

Synnott menunjukkan bahwa fenomena ini berkaitan erat dengan peran media dan industri yang mengkomodifikasi tubuh perempuan untuk tujuan konsumsi sosial dan ekonomi. Hal ini memperkuat persepsi bahwa tubuh perempuan dapat diperlakukan sebagai barang yang dapat dibeli dan dijual. Misalnya, dalam budaya pop, tubuh perempuan sering kali ditampilkan dengan cara yang menekankan seksualitasnya, sementara sifat atau potensi lainnya sering diabaikan. Konsep objektifikasi tubuh perempuan ini juga berhubungan dengan kekuasaan sosial dan kontrol, di mana tubuh perempuan menjadi medan pertempuran bagi berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, objektifikasi tidak hanya

⁴⁰ Ibid., 98.

berfokus pada fisik tubuh, tetapi juga pada bagaimana tubuh tersebut digunakan untuk memperkuat struktur sosial yang ada.⁴¹

3. Norma Kecantikan dan Standar Tubuh Ideal

Salah satu ide utama dalam karya Synnott adalah bagaimana tubuh perempuan sering diukur berdasarkan standar kecantikan yang sempit dan ideal.⁴² Hal ini menjadi simbol sosial yang membawa makna dan ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma kecantikan adalah seperangkat aturan yang mengarahkan masyarakat tentang seperti apa penampilan yang dianggap "indah" atau "ideal." Synnott mengemukakan bahwa standar kecantikan ini tidak universal, tetapi bergantung pada nilai-nilai budaya yang dapat berubah-ubah. Contohnya, dalam beberapa budaya, tubuh langsing atau berotot mungkin dianggap sebagai bentuk tubuh ideal, sementara dalam budaya lain, tubuh yang lebih berisi mungkin lebih dihargai.⁴³

Penting untuk dicatat bahwa norma ini tidak hanya mempengaruhi cara individu mempersepsikan diri mereka sendiri tetapi juga bagaimana mereka diperlakukan oleh orang lain. Misalnya, individu yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan sering kali mengalami

⁴¹ Ibid., 111.

⁴² Ibid., 116.

⁴³ Ibid., 122.

marginalisasi atau diskriminasi. Dengan kata lain, standar tubuh ideal ini seringkali menciptakan hierarki sosial yang memisahkan mereka yang dianggap "ideal" dan "tidak ideal." Standar kecantikan yang tidak realistis ini menciptakan tekanan sosial yang besar, memaksa perempuan untuk memenuhi harapan tersebut, meskipun terkadang hal tersebut bertentangan dengan kenyataan fisik mereka.

4. Peran Sosial dan Kekuasaan

Dalam perspektif Synnott, tubuh perempuan juga dipengaruhi oleh peran sosial yang diberikan oleh masyarakat. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali diharapkan untuk mematuhi peran sosial tertentu, yang banyak di antaranya berkaitan dengan penampilan tubuh mereka.⁴⁴ Misalnya, perempuan diharapkan untuk menjadi ibu yang subur atau istri yang menarik, di mana tubuh mereka harus mencerminkan peran tersebut. Tubuh perempuan menjadi alat yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku mereka, yang sering kali berfungsi untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Tubuh perempuan menjadi tempat di mana kontrol sosial dan kekuasaan beroperasi untuk menjaga norma-norma gender yang telah ditentukan.

⁴⁴ Ibid., 365.

- **Peran Sosial:**

Menurut Synnott, peran sosial yang berkaitan dengan tubuh mencakup bagaimana masyarakat mendefinisikan dan menilai individu berdasarkan tubuh mereka. Misalnya, dalam banyak budaya, perempuan memiliki peran sosial yang sangat terikat pada penampilan fisik mereka. Masyarakat sering menilai individu berdasarkan tubuh mereka, mengklasifikasikannya sesuai dengan standar kecantikan, kekuatan, atau bahkan kelemahan fisik yang dianggap sesuai dengan peran sosial tertentu.⁴⁵

- **Kekuasaan:**

Kekuasaan, dalam konteks tubuh, dapat dilihat melalui bagaimana tubuh dikendalikan dan dipengaruhi oleh berbagai institusi dan norma sosial. Synnott menjelaskan bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi subjek dalam relasi kekuasaan, di mana tubuh mereka diperlakukan sebagai objek yang dapat diperdagangkan, diubah, dan dikontrol untuk memenuhi standar estetika dan seksual yang ditentukan oleh kekuasaan dominan. Kekuasaan ini tidak hanya terlihat dalam politik, tetapi juga dalam budaya populer, iklan,

⁴⁵ Ibid., 366.

dan representasi media. Synnott juga mengacu pada pemikiran Michel Foucault tentang "biopower," yaitu kekuasaan yang bekerja melalui tubuh individu untuk mengatur dan mengontrol populasi. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat mengatur tubuh, baik secara fisik maupun simbolik, untuk mempertahankan struktur sosial dan kekuasaan.⁴⁶

Dalam sosiologi tubuh perempuan sering kali dimaknai lebih dari sekadar entitas biologis. Dalam berbagai konteks budaya, tubuh perempuan menjadi simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu, seperti keindahan, keramahan, atau daya tarik. Dalam konteks penjaga angkringan, tubuh perempuan tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan kepada pelanggan.

Tubuh dapat menjadi media simbolik yang menyampaikan pesan-pesan yang tidak selalu dapat diucapkan secara verbal. Dalam pekerjaan informal seperti penjaga angkringan, penggunaan tubuh sebagai simbol komunikasi sangat relevan karena melibatkan interaksi langsung dengan pelanggan. Simbolisme tubuh perempuan mencerminkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan peran gender yang ada di masyarakat. Definisi tentang tubuh perempuan ini diperkuat lagi dengan berbagai teori sosiologi

⁴⁶ Ibid., 369.

yang mengamati fenomena bagaimana tubuh perempuan diposisikan di dalam masyarakat.